

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan pengambilan data yang dilakukan melalui analisis data. Analisis data didapatkan berdasarkan hasil dari 40 kuesioner subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik sampel yang telah diolah dengan menggunakan *SPSS 24.0 for Windows*.

4.1 Data Demografi Subjek Penelitian

Tabel 3.6 Deskripsi Data Demografi

Variabel	Jumlah	Persentase
Usia Partisipan		
18 – 40 tahun	25	62.5%
40 – 60 tahun	14	14%
>60	1	1%
Pendidikan Terakhir		
SMA	9	22.5%
Diploma	6	15%
S1	24	6.0%
S2	1	2.5%
Status Pernikahan		
Menikah	38	95.0%
Bercerai	2	5%
Usia Suami		
18 – 40 tahun	15	37.5%
40 – 60 tahun	23	57.5%
> 60	2	5%
Pendidikan Terakhir Suami		
SMA	6	15%
Diploma	3	7.5%
S1	28	70%
S2	3	7.5%
Pekerjaan Partisipan		
Ibu Rumah Tangga	24	60%
Karyawan	6	15%
PNS	6	15%
Wirausaha	4	10%
Rata-rata Pengeluaran Perbulan Keluarga		
Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000	22	55%

Rp 6.000.000 – Rp 10.000.000	15	37.5%
Rp 11.000.000 – Rp 15.000.000	2	5%
Rp 16.000.000 – 20.000.000	1	2.5%
Rata-rata Penghasilan Keluarga		
Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000	10	25%
Rp 6.000.000 – Rp 10.000.000	13	32.5%
Rp 11.000.000 – Rp 15.000.000	9	22.5%
Rp 16.000.000 – Rp 20.000.000	4	10%
Lebih dari Rp 20.000.000	4	10%
Usia Anak		
2 – 11 tahun	23	57.5%
12 – 21 tahun	17	42.5%
Jumlah Anak		
1 – 2	27	67.5%
3 - 5	13	32.5%

Berdasarkan tabel 3.7 yang memuat hasil rincian data demografi partisipan, Subjek dalam penelitian ini berjumlah 40 orang. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa dari total partisipan yang memiliki anak spektrum autisme mayoritas berusia 18 – 40 tahun (62,5%), beragama Islam (85,0%), memiliki latar belakang pendidikan strata satu (60,0%), bernegara Indonesia (40,0%), berstatus menikah (95,0%), pekerjaannya adalah ibu rumah tangga (60,0%) dengan rata-rata pengeluaran perbulan dalam keluarga (55%) dan rata-rata penghasilan (25%). Dari total subjek keseluruhan, mayoritas partisipan memiliki jumlah anak 1-2 anak (67.5%) serta partisipan memiliki anak yang mengalami spektrum autisme berusia pada masa anak 2 - 11 tahun (57,5%),

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Persebaran Skor *Family Resilience*

Peneliti melakukan sejumlah langkah untuk menentukan persebaran skor WFRQ. Pertama, peneliti menentukan skor maksimum, minimum, rata-rata skor, dan standar deviasi. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 3.7, berikut ini:

Tabel 3.7 Persebaran Skor WFRQ

Skor Statistik	<i>Family Resilience</i>
Maksimum	94
Minimum	58
Rata-rata	76.60
Standar Deviasi	8.258

Berdasarkan hasil analisis statistik tersebut, skor rata-rata dari WFRQ adalah 76.60 Dan standar deviasi 8.258. Skor maksimum yang diperoleh dari WFRQ adalah 94 dan skor minimum adalah 58. Berikut peneliti menentukan kategorisasi skor WFRQ melalui rumus yang berada pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.8. Rumus Kategorisasi Family Resilience

Kategorisasi	<i>Rumus Norma</i>
Rendah	$X \leq (\mu - 1.\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1.\sigma) < x \leq (\mu + 1.\sigma)$
Tinggi	$(\mu + 1.\sigma) < x \leq$

Keterangan : μ = skor rata-rata; σ = standar deviasi

Tabel 3.9. Penggolongan Skor Variabel *Family Resilience*

Kategori Skor	Frekuensi	Persentase
Sedang	3	7.5%
Tinggi	37	92.5%

Hasil persebaran skor variabel *family resilience*, peneliti melakukan pengkategorisasian skor keseluruhan menjadi tiga bagian, yaitu rendah, sedang dan tinggi (Azwar, 2015). Tahapan yang peneliti lakukan untuk mengkategorisasikan skor variabel tersebut dengan menggunakan *SPSS 24.0 for Windows*. Maka dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek berada pada tingkat *family resilience* dengan kategori tinggi (92.5%).

Berdasarkan hasil analisis statistik, didapatkan variabel *family resilience* masing-masing memiliki skor maksimum, skor minimum,

skor rata-rata, dan nilai standar deviasi. Berikut merupakan hasil deskripsi data dari dimensi variabel *family resilience*:

Tabel 4.0 Persebaran Skor Dimensi Variabel *Family Resilience*

Skor Statistik	<i>Belief System</i>	<i>Organizational Patterns</i>	<i>Communication Process</i>
Maksimum	40	23	32
Minimum	26	13	17
Rata-rata	32.72	18.25	25.62
Standar Deviasi	3.882	2.383	3.167

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *family resilience*, *belief system* memiliki rata-rata yang paling tinggi yaitu sebesar 39.20 dari *organizational patterns* sebesar 23.85, dan *communication process* sebesar 31.72.

4.2.2 Persebaran Skor *Parenting Stress*

Berdasarkan analisis statistik, didapatkan pada variabel *parenting stress* dengan skor maksimum sebesar 39 dan skor minimum sebesar 14. Selain itu, didapatkan pula skor rata-rata 23.150 dan nilai standar deviasi sebesar 5.985.

Tabel 4.1 Persebaran Skor Variabel *Parenting Stress*

Skor Statistik	<i>Parenting Stress</i>
Maksimum	39
Minimum	14
Rata-rata	23.150
Standar Deviasi	5.985

Hasil persebaran skor variabel *family resilience*, peneliti melakukan pengkategorisasian skor keseluruhan menjadi tiga bagian, yaitu rendah, sedang dan tinggi (Azwar, 2015). Tahapan yang peneliti lakukan untuk mengkategorisasikan skor variabel tersebut dengan menggunakan *SPSS 24.0 for Windows*. Maka dapat diketahui bahwa

sebagian besar subjek berada pada tingkat *parenting stress* dengan kategori rendah (97.5%).

Tabel 4.2 Penggolongan Skor Variabel *Parenting Stress*

Kategori Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	39	97.5%
Sedang	1	2.5%

4.3 Analisis Hasil Penelitian

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Sebuah data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila signifikansi dari data tersebut bernilai diatas 0,05 (Sugiyono, 2013). Berdasarkan tabel dalam penelitian ini telah berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikan $p > 0,005$.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	Asymp. Sig. (2-tailed)
<i>Family Resilience</i>	0.640	0.808
<i>Parenting Stress</i>	0.696	0.718

4.3.2 Uji Korelasi *Family Resilience* dan *Parenting Stress*

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara *family resilience* secara multidimensi dan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme. Data dalam penelitian telah terdistribusi normal, maka pengujian korelasi dilakukan dengan menggunakan teknik *Pearson Correlation* pada *SPSS 24.0 for Windows*. Berdasarkan pada tabel dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *family resilience* dan *parenting stress*.

Tabel 4.4 Hasil Uji Korelasi

Variabel	<i>r</i>	<i>Sig. (p)</i>
<i>Family Resilience dan Parenting Stress</i>	-.363*	.021

4.4 Hasil Tambahkan Data Penelitian

4.4.1 Uji Beda Faktor Demografi dengan *Family Resilience*

Peneliti melakukan uji beda berdasarkan faktor-faktor demografi yang secara teoritis dapat mempengaruhi *family resilience* sebagai analisis tambahan guna mengetahui apakah terdapat perbedaan pada variabel *family resilience* berdasarkan faktor-faktor demografi tersebut. Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan terhadap faktor demografi variabel *family resilience*, ditemukan didalam tabel bahwa pada faktor demografi jumlah anak $\rho=.645$ penghasilan keluarga $\rho=.237$, pendidikan terakhir partisipan $\rho=.043$ serta pendidikan terakhir pada suami $\rho=.555$ yang artinya terdapat perbedaan *family resilience* pada kategorisasi kelompok tersebut, salah satunya adalah pendidikan terakhir partisipan.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Beda Faktor Demografi *Family Resilience*

Variabel	Nilai Hitung	<i>Sig. (p)</i>
Jumlah Anak	$t= -.947$	0.645
Penghasilan	$F=1.455$	0.237
Pendidikan Partisipan	$F=3.007$	0.043
Pendidikan Suami	$F= .705$	0.555

4.4.2 Uji Beda Faktor Demografi dengan *Parenting Stress*

Peneliti melakukan analisis uji beda kembali berdasarkan faktor-faktor demografi yang diduga mempengaruhi secara teoritis terhadap variabel *parenting stress* guna mengetahui apakah terdapat perbedaan berdasarkan faktor-faktor demografi tersebut. Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan terhadap faktor demografi variabel *parenting stress*, ditemukan bahwa faktor pekerjaan memiliki nilai

signifikan sebesar $\rho=.823$ status perkawinan memperoleh nilai signifikan sebesar $\rho=.078$, faktor pengeluaran memiliki nilai signifikansi sebesar $\rho=0.561$, faktor pendapatan mendapatkan nilai signifikansi sebesar $\rho=0.831$, faktor usia anak dengan spektrum autisme memiliki nilai signifikansi $\rho=.237$, faktor ibu memiliki nilai signifikansi sebesar $\rho=.575$ serta faktor usia suami mendapatkan nilai signifikansi sebesar $\rho=.176$, yang artinya tidak terdapat perbedaan *parenting stress* pada kategorisasi kelompok berdasarkan faktor-faktor demografi di atas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Beda Faktor Demografi *Parenting Stress*

Variabel	Nilai Hitung	Sig. (<i>p</i>)
Pekerjaan	$F= .303$	0.823
Status Perkawinan	$t=-1.182$	0.078
Pengeluaran	$F=.696$	0.561
Pendapatan	$F=.367$	0.831
Usia Anak	$t=-1.518$	0.237
Usia Partisipan	$F= .562$	0.575
Usia Suami	$F= 1.819$	0.176

4.5 Pembahasan

Berdasarkan dari hasil uji analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa nilai signifikansi dari variabel *family resilience* dan *parenting stress* adalah $\rho=.021$ yang artinya terdapat adanya hubungan negatif yang signifikan antara *family resilience* dan *parenting stress* tersebut. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi *family resilience* yang dipersepsikan oleh ibu maka semakin rendah pula *parenting stress* yang dialami oleh ibu. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menemukan adanya hubungan signifikan yang negatif antara *family resilience* yang dipersepsikan dengan *parenting stress* yang dialami oleh ibu (Nurusyifa, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh Plumb (2011) menyebutkan bahwa tingginya level pada *family resilience* memiliki hubungan dengan level stres yang rendah. Dengan demikian, hasil hipotesis dapat diterima bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara *family resilience* dengan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 92.5% partisipan mempersepsikan *family resilience* yang dimiliki oleh keluarganya berada pada kategori tinggi. Peneliti menduga bahwa partisipan menilai keluarganya memiliki kekuatan untuk memaksimalkan faktor-faktor *family resilience* dan faktor-faktor *parenting stress* sehingga keluarga cukup adaptif dalam mengatasi permasalahan atau kesulitan. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kinanthi dan Maulidia (2016) yakni partisipan yang merupakan ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme cenderung mempersepsikan tingkat *family resilience* mampu memiliki kemampuan yang baik untuk menghadapi situasi yang sulit dan bangkit dari situasi.

Hasil penelitian ini juga dilakukan pengujian terhadap faktor-faktor dimensi dari *family resilience* yaitu *belief system*, *organizational patterns*, dan *communication process*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya *belief system* memiliki skor rata-rata yang paling tinggi diantara *organizational patterns*, dan *communication process*. Menurut Walsh (2006) bahwa dengan adanya *belief system* yang baik, keluarga akan memaknai suatu kejadian sebagai hal yang positif sehingga kesulitan yang dihadapi oleh keluarga tidak menjadi sebuah tekanan dan dapat berdampak pada tercapainya proses penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan di dalam keluarga.

Hasil penelitian ini juga dilakukan pengujian terhadap faktor-faktor demografi yang secara teoritis memiliki peran terhadap perkembangan *family resilience* dan *parenting stress*. Pada variabel *family resilience* tidak terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seperti pendidikan terakhir partisipan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya yang diduga terdapat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi variabel *family resilience*, yaitu dukungan sosial dan komunitas (McCubbin dan McCubbin dalam Simon, Murphy & Smith, 2005). Hal ini peneliti menduga bahwa kemampuan keluarga untuk menghadapi masalah dan bangkit kembali dari permasalahan tersebut tidak dipengaruhi oleh latar belakang demografi yang dimiliki oleh keluarga. Begitu pula terhadap variabel *parenting stress*. Dari hasil analisis data, peneliti

menemukan tidak dapat adanya perbedaan pada tingkat *parenting stress* yang ditinjau dari variasi demografi. Peneliti menduga, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti *coping skills*, *self compassion*, dan *problem solving*, kepribadian orang tua, pengetahuan orangtua, gaya pengasuhan orangtua serta tempramen anak (Forgays, dalam Chairini, 2013; Hidangmayun, 2013; Yi, dalam Chairini, 2013; Kristiana, 2017; Andarsih, 2012; Ramadhany, Larasati & Soleha, 2017; Martin dan Colbert, 1997)

Selama proses penelitian, peneliti masih memiliki beberapa kekurangan dan keterbatasan. Kekurangannya tersebut diantaranya sampel belum mewakili seluruh wilayah DKI Jakarta dan Bekasi. Hal ini disebabkan sulitnya memperoleh data yang jelas mengenai domisili keluarga yang memiliki anak spektrum autisme. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya mengidentifikasi hubungan antara *family resilience* dengan *parenting stress*, namun belum meneliti berapa besar peran atau kontribusi *family resilience* terhadap *parenting stress*. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk mengetahui besaran kontribusi tersebut. Selain itu, peneliti juga mendapatkan kendala dalam proses pengambilan sampel, seperti ada beberapa institusi, sekolah atau yayasan yang enggan untuk mahasiswa mengambil data dikarenakan sudah terlalu banyak atau sering orang tua mengisi kuesioner mahasiswa. Adapun sampel yang didapatkan dari penelitian ini, yaitu dari ibu yang telah bergabung dalam sekolahan dan komunitas. Keterbatasan lainnya, ditemukan terdapat partisipan penelitian yang tidak terlalu memahami item-item pertanyaan dalam instrumen penelitian. Hal ini bisa diantisipasi peneliti dengan cara selalu mendampingi partisipan dalam proses pengisian kuesioner.